

Integrasi Pemikiran Filsafat dalam Penguatan Literasi Akademik Siswa

*Tedi Gandara¹, *Bayu Suta², *Faizal Herdianto³, *muhamad Raihan septiani⁴,
*Salwa Zakiyah⁵, *Sri Mulyani⁶

¹Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁵Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

⁶Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azami, Cianjur, Indonesia

[*alwigandara999@gmail.com](mailto:alwigandara999@gmail.com)¹, [*bayusutabayusuta64@gmail.com](mailto:bayusutabayusuta64@gmail.com)², [*faizalhr32@gmail.com](mailto:faizalhr32@gmail.com)³, [*rm5496240@gmail.com](mailto:rm5496240@gmail.com)⁴,
[*salwazakiah493@gmail.com](mailto:salwazakiah493@gmail.com)⁵, [*srimusyani575@gmail.com](mailto:srimusyani575@gmail.com)⁶

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 25 Juni 2026

Available online 27 Juni 2026

Kata Kunci:

Filsafat Pendidikan, Literasi Akademik, Berpikir Kritis, Siswa, Pembelajaran Reflektif.

Keywords:

Philosophy of Education, Academic Literacy, Critical Thinking, Students, Reflective Learning.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

pendidikan dapat menjadi landasan penting dalam memperkuat kompetensi akademik siswa, membangun budaya literasi yang lebih berkualitas, serta mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat modern.

ABSTRAK

Rendahnya literasi akademik siswa masih menjadi tantangan penting dalam dunia pendidikan, yang ditunjukkan oleh lemahnya kemampuan membaca kritis, menulis akademik, berpikir reflektif, serta menyusun argumentasi ilmiah secara logis dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir mendalam sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21. Dalam konteks ini, filsafat memiliki peran strategis karena mampu membentuk pola pikir rasional, kritis, reflektif, dan analitis yang mendukung penguatan literasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pemikiran filsafat dalam penguatan literasi akademik siswa melalui kajian konseptual terhadap berbagai aliran filsafat dan relevansinya dalam proses pendidikan. Metode yang digunakan adalah **Systematic Literature Review (SLR)** dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemikiran filsafat, khususnya rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, dan postmodernisme, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membaca analitis, menulis argumentatif, serta mengevaluasi informasi secara objektif. Dengan demikian, integrasi pemikiran filsafat dalam proses

ABSTRACT

The low level of students' academic literacy remains a significant challenge in education, as reflected in limited abilities in critical reading, academic writing, reflective thinking, and constructing logical and systematic scientific arguments. This condition highlights the need for an educational approach that not only emphasizes content mastery but also fosters deeper thinking skills as a foundation for twenty-first-century learning. In this context, philosophy plays a strategic role in shaping rational, critical, reflective, and analytical thinking patterns that support the development of academic literacy. This study aims to analyze the integration of philosophical thought in strengthening students' academic literacy through a conceptual examination of various philosophical schools and their relevance to educational practices. The study employs a Systematic Literature Review (SLR) method by examining scholarly sources, including books, journal articles, and other relevant academic publications. The

findings indicate that the integration of philosophical perspectives, particularly rationalism, empiricism, idealism, existentialism, and postmodernism, contributes significantly to enhancing critical thinking, analytical reading, argumentative writing, and the ability to evaluate information objectively. Therefore, the integration of philosophical thought into educational processes can serve as an essential foundation for strengthening students' academic competencies, fostering a more robust literacy culture, and preparing learners to face the challenges of scientific advancement and contemporary society.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan literasi yang tidak lagi terbatas pada keterampilan membaca dan menulis dasar, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, serta kemampuan mengolah informasi secara ilmiah. Literasi akademik menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi kompleksitas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang berlangsung sangat cepat. Organisasi pendidikan internasional menempatkan literasi sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat karena berperan dalam membentuk kemampuan peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, dan menghasilkan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan modern, literasi akademik menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21 yang mendukung kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (UNESCO, 2023).

Kondisi literasi akademik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi kompleks, melakukan interpretasi kritis terhadap teks, serta menghubungkan informasi dengan konteks yang lebih luas (OECD, 2023). Rendahnya capaian literasi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi prasyarat penting dalam literasi akademik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas literasi akademik siswa menjadi agenda strategis dalam pembangunan pendidikan nasional guna menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Kemendikbudristek, 2022).

Permasalahan literasi akademik siswa tidak hanya terlihat pada kemampuan membaca, tetapi juga pada kemampuan menulis dan berpikir kritis. Banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumentasi yang logis, mengembangkan gagasan secara sistematis, serta mengevaluasi validitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Fenomena tersebut diperkuat oleh meningkatnya penggunaan media digital yang sering kali mendorong peserta didik mengonsumsi informasi secara instan tanpa melalui proses refleksi dan analisis yang mendalam. Akibatnya, kemampuan membaca kritis, menulis akademik, dan berpikir reflektif belum berkembang secara optimal. Padahal, ketiga aspek tersebut merupakan komponen utama dalam literasi akademik yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun pengembangan keilmuan di masa depan (Aulia & Suyitno, 2024; Nugraha et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat literasi akademik siswa adalah melalui integrasi pemikiran filsafat dalam pendidikan. Filsafat pada hakikatnya merupakan aktivitas berpikir yang rasional, kritis, sistematis, dan reflektif dalam memahami berbagai realitas kehidupan. Melalui filsafat, peserta didik dilatih untuk mempertanyakan asumsi, menguji kebenaran suatu pengetahuan, membangun argumentasi berdasarkan alasan yang logis, serta mengembangkan sikap intelektual yang terbuka terhadap berbagai perspektif. Pemikiran filsafat juga memberikan landasan epistemologis bagi proses pencarian ilmu pengetahuan sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dan kritis (Knight, 2021; Tafsir, 2022). Dengan demikian, filsafat memiliki kontribusi penting dalam membentuk kemampuan berpikir yang menjadi dasar pengembangan literasi akademik.

Urgensi integrasi pemikiran filsafat dalam pembelajaran semakin relevan pada era digital dan masyarakat informasi saat ini. Berbagai aliran filsafat seperti rasionalisme, empirisme, idealisme, eksistensialisme, dan postmodernisme menawarkan perspektif yang dapat memperkuat kemampuan literasi akademik siswa. Rasionalisme menekankan penggunaan logika dalam memahami pengetahuan, empirisme mengajarkan pentingnya bukti dan pengalaman, idealisme menekankan pengembangan nilai dan moral, eksistensialisme mendorong kemandirian berpikir, sedangkan postmodernisme

mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai narasi dan informasi yang beredar. Integrasi berbagai perspektif filosofis tersebut dalam proses pembelajaran berpotensi membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca kritis, menulis argumentatif, serta mengevaluasi informasi secara objektif dan reflektif (Jalaluddin, 2021; Freire, 2020).

Meskipun kajian mengenai literasi akademik maupun filsafat pendidikan telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara integrasi pemikiran filsafat dan penguatan literasi akademik siswa masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengembangan literasi melalui pendekatan pedagogis, penggunaan teknologi pembelajaran, atau strategi membaca dan menulis akademik. Sementara itu, kajian yang menempatkan filsafat sebagai landasan konseptual dalam penguatan literasi akademik belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, filsafat memiliki potensi besar dalam membangun kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan argumentatif yang menjadi inti dari literasi akademik. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi perlunya kajian lebih mendalam mengenai integrasi pemikiran filsafat dalam konteks penguatan literasi akademik siswa (Susilo & Prasetyo, 2024; Hidayat, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pemikiran filsafat dalam penguatan literasi akademik siswa melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Kajian ini difokuskan pada identifikasi konsep-konsep filosofis yang relevan dengan pengembangan literasi akademik, analisis kontribusi berbagai aliran filsafat terhadap kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa, serta implikasinya dalam praktik pendidikan kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat pendidikan sekaligus menjadi rujukan konseptual bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang mampu memperkuat literasi akademik siswa secara berkelanjutan.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai integrasi pemikiran filsafat dalam penguatan literasi akademik siswa. Metode SLR dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan transparan terhadap perkembangan penelitian pada suatu topik tertentu melalui prosedur yang terstruktur dan dapat direplikasi. Systematic Literature Review merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, serta sintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah guna menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan objektif dibandingkan kajian pustaka konvensional (Snyder, 2021). Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dan dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025. Proses pencarian literatur dilakukan melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Dimensions dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, literasi akademik, berpikir kritis, dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui teknik content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kontribusi pemikiran filsafat terhadap penguatan literasi akademik siswa (Booth et al., 2021; Kitchenham et al., 2020).

Pelaksanaan Systematic Literature Review dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu identification, screening, eligibility, dan inclusion (Page et al., 2021). Pada tahap identification, peneliti mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan berdasarkan kata kunci dan tujuan penelitian. Tahap screening dilakukan dengan menyeleksi artikel berdasarkan judul, abstrak, tahun publikasi, serta kesesuaian tema penelitian. Selanjutnya, tahap eligibility dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap isi artikel untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Tahap terakhir, yaitu inclusion, dilakukan dengan menetapkan literatur yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis secara lebih mendalam. Hasil sintesis literatur kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema filosofis yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, membaca akademik, menulis ilmiah, dan argumentasi rasional siswa. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran filsafat dalam penguatan literasi akademik siswa pada konteks pendidikan kontemporer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Hakikat Pemikiran Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat merupakan salah satu disiplin ilmu tertua yang menjadi fondasi bagi perkembangan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Secara etimologis, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga filsafat dapat dimaknai sebagai kecintaan terhadap kebijaksanaan. Dalam perkembangannya, filsafat tidak hanya dipahami sebagai kajian teoritis mengenai hakikat realitas, tetapi juga sebagai aktivitas berpikir yang mendalam, sistematis, rasional, dan kritis dalam mencari kebenaran. Melalui filsafat, manusia berusaha memahami berbagai persoalan mendasar yang berkaitan dengan keberadaan, pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, filsafat memiliki peran penting dalam membangun kerangka berpikir yang logis dan reflektif dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan (Jalaluddin, 2021).

Sebagai suatu aktivitas intelektual, filsafat menekankan penggunaan akal secara maksimal untuk mengkaji suatu persoalan secara mendalam dan komprehensif. Berpikir filosofis tidak berhenti pada penerimaan informasi secara apa adanya, melainkan mendorong seseorang untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumentasi, dan mencari dasar rasional dari suatu pengetahuan. Karakteristik berpikir filosofis meliputi sifat kritis, radikal, sistematis, universal, dan reflektif. Sifat kritis mendorong individu untuk tidak mudah menerima suatu klaim tanpa analisis, sedangkan sifat reflektif membantu seseorang melakukan evaluasi terhadap pemikiran dan tindakannya sendiri. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir filosofis menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai persoalan akademik yang semakin kompleks pada era digital saat ini (Knight, 2021).

Tujuan utama filsafat adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hakikat suatu fenomena melalui proses berpikir rasional dan argumentatif. Filsafat tidak sekadar mencari jawaban atas suatu persoalan, tetapi juga berupaya memahami alasan yang mendasari jawaban tersebut. Dengan demikian, filsafat berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan refleksi. Dalam dunia pendidikan, kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep akademik secara lebih mendalam serta mengembangkan kemampuan memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan logis dan objektif (Tafsir, 2022).

Hubungan antara filsafat dan pendidikan bersifat sangat erat karena pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan manusia berdasarkan nilai, tujuan, dan pandangan tertentu tentang kehidupan. Filsafat memberikan landasan konseptual yang menjadi dasar bagi penyusunan tujuan pendidikan, pengembangan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Tanpa landasan filosofis yang jelas, proses pendidikan berisiko kehilangan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan hadir sebagai cabang filsafat yang secara khusus mengkaji berbagai persoalan pendidikan dari perspektif ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Azra, 2022).

Secara ontologis, filsafat pendidikan membahas hakikat manusia sebagai peserta didik dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Kajian ontologis membantu pendidik memahami bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, karakteristik, dan kebutuhan belajar yang berbeda. Secara epistemologis, filsafat pendidikan mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, secara aksiologis, filsafat pendidikan menyoroti nilai-nilai yang mendasari praktik pendidikan, termasuk nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara utuh (Asy'arie, 2021).

Dalam perkembangannya, berbagai tokoh filsafat memberikan kontribusi besar terhadap dunia pendidikan. Plato menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk manusia yang bijaksana dan berkeadilan. Aristoteles menempatkan rasionalitas sebagai ciri utama manusia yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai sarana penyempurnaan akal dan moral manusia. Pada era modern, John Dewey mengembangkan konsep pendidikan progresif yang menekankan pengalaman sebagai sumber belajar, sedangkan Paulo Freire menegaskan pentingnya pendidikan yang membebaskan dan mendorong kesadaran kritis peserta didik (Freire, 2020). Pemikiran para tokoh tersebut menunjukkan bahwa filsafat selalu menjadi fondasi penting dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan.

Peran filsafat dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis terhadap proses belajar mengajar. Filsafat membantu guru merancang pembelajaran

yang mendorong siswa berpikir kritis, mengembangkan argumentasi, serta mampu merefleksikan pengalaman belajar mereka. Pembelajaran yang berlandaskan filsafat tidak berorientasi pada hafalan semata, melainkan pada proses pencarian makna dan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui dialog, refleksi, dan eksplorasi intelektual. Pendekatan tersebut sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (UNESCO, 2023).

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa filsafat merupakan fondasi utama dalam pengembangan pendidikan karena menyediakan kerangka konseptual untuk memahami hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai. Pemikiran filosofis berkontribusi dalam membentuk kemampuan berpikir rasional, kritis, sistematis, dan reflektif yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi pemikiran filsafat dalam pendidikan tidak hanya penting untuk memperkuat landasan teoritis pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kompetensi akademik siswa yang menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan literasi akademik pada era informasi dan masyarakat berbasis pengetahuan.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Literasi akademik merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi akademik tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga memerlukan kemampuan berpikir kritis, reflektif, logis, dan sistematis. Dalam konteks tersebut, filsafat memiliki peran strategis sebagai landasan konseptual yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir mendalam dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran.

Berbagai aliran filsafat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan literasi akademik siswa. Rasionalisme membentuk kemampuan berpikir logis dan argumentatif, empirisme menumbuhkan kebiasaan berpikir berdasarkan fakta dan bukti, idealisme mengembangkan kesadaran nilai dan moral dalam penggunaan pengetahuan, sedangkan eksistensialisme mendorong kemandirian berpikir serta tanggung jawab intelektual peserta didik. Selain itu, perspektif postmodernisme membantu siswa mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai informasi yang beredar di era digital sehingga mereka tidak mudah menerima suatu informasi tanpa proses analisis dan verifikasi yang memadai.

Integrasi pemikiran filsafat dalam pendidikan memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca kritis, berpikir kritis, menyusun argumentasi ilmiah, menulis akademik, dan memecahkan masalah secara rasional. Melalui pembelajaran yang berorientasi filosofis, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek pembelajar yang aktif dalam membangun pengetahuan. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sebagai bekal menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika masyarakat global.

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi pemikiran filsafat dalam proses pendidikan perlu diimplementasikan secara lebih sistematis melalui kurikulum, strategi pembelajaran, dan budaya akademik di sekolah. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang mendorong dialog, refleksi, analisis, dan argumentasi ilmiah sehingga kemampuan literasi akademik siswa dapat berkembang secara optimal. Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya berpikir kritis dan literasi. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi empiris integrasi filsafat dalam berbagai jenjang pendidikan guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas literasi akademik siswa.

5. REFERENCES

- Asy'arie, M. (2021). Filsafat ilmu: Integrasi dan transendensi. LESFI.
- Aulia, N., & Suyitno. (2024). Penguatan literasi akademik dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(1), 45–58.
- Azra, A. (2022). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Kencana.
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review* (3rd ed.). Sage Publications.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed* (50th anniversary ed.). Bloomsbury Publishing.

- Hidayat, R. (2023). Filsafat pendidikan dan pengembangan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 112–124.
- Jalaluddin. (2021). Filsafat pendidikan Islam: Telaah konsep dan perkembangan pemikiran. RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbudristek. (2022). Peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kitchenham, B., Budgen, D., & Brereton, P. (2020). Evidence-based software engineering and systematic reviews. CRC Press.
- Knight, G. R. (2021). *Philosophy and education: An introduction in Christian perspective* (5th ed.). Andrews University Press.
- Nugraha, A., Putri, S., & Wahyuni, D. (2023). Kemampuan berpikir kritis dan literasi akademik siswa pada era digital. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 771–784.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results: The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71.
- Snyder, H. (2021). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Susilo, H., & Prasetyo, A. (2024). Literasi akademik dan tantangan pendidikan kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 33–47.
- Tafsir, A. (2022). Filsafat pendidikan Islami. Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*. UNESCO Publishing.